DARI HIKAYAT KE HISTORIOGRAFI: TRANSFORMASI PENULISAN SEJARAH MELAYU DI NUSANTARA

Novebria Rizki[1], Etmi Hardi[2], Rahmuliani Fitriah[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : rizkinovebria@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi penulisan sejarah di wilayah Nusantara telah mengalami transformasi yang signifikan sepanjang berabad-abad, mulai dari genre hikayat yang berpusat pada istana hingga munculnya historiografi modern yang bersifat kritis dan ilmiah. Artikel ini berfokus pada analisis mendalam terhadap perubahan paradigma penulisan sejarah Melayu di Nusantara, yang mencakup lintasan tradisi sastra lisan dan hikayat yang memiliki aspek kosmologis-mitologis, dampak kolonial Eropa yang mengganti cara dan perspektif dalam penarikan narasi, hingga munculnya historiografi nasional yang didasarkan pada metodologi kritis setelah kemerdekaan. Dengan menggunakan pendekatan sejarah kritis yang melibatkan tahap pencarian sumber pustaka, pemeriksaan naskah, penafsiran sintesis, dan historiografi, penelitian ini menelusuri bagaimana perubahan sosial-politik dan intelektual memengaruhi cara masyarakat Melayu merekam, memahami, dan mewariskan ingatan kolektif mereka. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa peralihan dari hikayat ke historiografi bukan hanya pergeseran genre atau sarana penulisan, tetapi juga sebuah revolusi dalam cara pandang yang mengubah peran sejarah dari alat pembenar kekuasaan menjadi sarana pencarian kebenaran yang dapat dibuktikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan utama bagi historiografi Melayu masa kini adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lokal dalam tradisi sastra Melayu dan tuntutan standar ilmiah dari historiografi modern yang bersifat universal.

Kata Kunci : *Hikayat Melayu, Historiografi Nusantara, Transformasi, Sejarah Melayu, Metodologi Sejarah.*

ABSTRACT

The practice of writing history in the Nusantara archipelago has significantly changed over the years, evolving from the hikayat form, which focused on court narratives, to the rise of a modern, analytical, and scientific approach to historiography. This article seeks to thoroughly explore the evolution of the Malay historical writing framework in Nusantara, starting with oral storytelling traditions and cosmological-mythical hikayat, through the impacts of European colonization that altered narrative styles and viewpoints, and leading to the development of national historiography that relies on critical methods post-independence. By employing a critical historical approach that includes literature review techniques, document authentication, integrative interpretation, and historiographical analysis, this research examines how societal, political, and intellectual shifts have shaped the ways in which Malay communities document, interpret, and share their collective history. The findings demonstrate that the shift from hikayat to historiography represents more than just a change in literary form or style; it signifies an epistemological transformation that altered history's role from a means of legitimizing power to a quest for empirical truth. This study concludes that the key challenge facing modern Malay historiography lies in finding a way to balance the preservation of local traditions within the Malay literary context with the expectations of universal contemporary historiographical standards.

Keywords : *Malay Hikayat, Nusantara Historiography, Transformation, Malay History, Historical Methodology.*

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah atau historiografi bukan sekadar aktivitas pasif untuk mendokumentasikan kejadian masa lalu secara berurutan, tetapi merupakan sebuah konstruksi intelektual yang penuh dengan kepentingan ideologi, politik, dan perspektif zaman pada saat naskah tersebut diciptakan. Dalam kerangka sejarah Melayu di Nusantara, praktik penulisan sejarah telah mengalami perkembangan yang panjang yang dimulai jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa di wilayah ini. Tradisi hikayat sebagai jenis penulisan sejarah Melayu klasik telah berfungsi secara kultural dalam membentuk identitas, legitimasi, dan keberlanjutan peradaban Melayu selama ratusan tahun. Karya-karya seperti Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, dan Hikayat Hang Tuah bukan hanya sekadar karya sastra, melainkan juga merupakan dokumen peradaban yang menyimpan ingatan kolektif masyarakat Melayu dalam format yang unik dan sarat dengan makna simbolik.

Kedatangan kekuatan kolonial Eropa antara abad ke-16 hingga ke-20 tidak hanya mengubah tatanan politik dan ekonomi Nusantara, tetapi juga secara mendasar memengaruhi cara pandang dan teknik penulisan sejarah. Para ilmuwan Eropa, dengan pendekatan epistemologis positivisme dan rasionalisme Barat, mulai menerapkan kriteria baru dalam menilai sumber-sumber sejarah. Tradisi hikayat, yang sebelumnya dihormati sebagai sumber narasi masyarakat Melayu, tiba-tiba dianggap sebagai karya fiksi yang tidak memenuhi kriteria ilmiah menurut pandangan Eropa. Proses marginalisasi ini menyebabkan terbentuknya jurang epistemologis yang signifikan antara tradisi pengetahuan lokal Melayu dan pendekatan sejarah modern yang diperkenalkan dari Barat.

Setelah kemerdekaan negara-negara di Nusantara, mulai muncul kesadaran intelektual yang kuat untuk menilai kembali tradisi penulisan sejarah lokal. Para sejarawan lokal mulai menciptakan metodologi yang lebih terbuka terhadap kekayaan sumber daya lokal, termasuk hikayat dan naskah Melayu, serta memenuhi standar kritis dari ilmu sejarah modern. Perubahan ini bukan hanya sekadar penolakan terhadap metodologi Barat, melainkan juga merupakan sebuah usaha penciptaan sintesis yang kreatif yang menempatkan tradisi Melayu dalam suatu kerangka analisis yang lebih luas dan adil secara epistemologis.

Perumusan Masalah

Untuk memberikan batasan analisis yang terarah, artikel ilmiah ini merumuskan tiga masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimana genealogi perkembangan tradisi hikayat Melayu sebagai bentuk penulisan sejarah pra-modern di Nusantara?
2. Bagaimana pengaruh kolonialisme Eropa mengubah paradigma dan metodologi penulisan sejarah Melayu di Nusantara?
3. Apa saja tantangan, peluang, dan implikasi epistemologis dari transformasi historiografi Melayu menuju standar ilmiah kontemporer?

Tinjauan Pustaka (Literature Review)

Kajian tentang tradisi hikayat dan historiografi Melayu di kawasan Nusantara telah menghasilkan diskusi akademis yang sangat mendalam. Liaw Yock Fang dalam karyanya yang berjudul Kesusastraan Melayu Klasik menguraikan bahwa hikayat sebagai jenis sastra Melayu memiliki lapisan historis yang rumit, berfungsi sebagai catatan sejarah, pedoman etika, dan alat untuk melegitimasi kekuasaan. Di sisi lain, Virginia Matheson Hooker dalam tulisannya tentang historiografi Melayu menunjukkan bahwa karya-karya klasik Melayu harus dipahami tidak hanya

sebagai dokumen yang faktual, tetapi juga sebagai cerminan dari sistem kepercayaan dan kosmologi masyarakat Melayu.

Dalam konteks akademis Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Padang, penelitian kritis mengenai naskah dan manuskrip Melayu lokal terus diteruskan dengan konsisten. Dr. Etmi Hardi dalam penelitiannya tentang manuskrip Melayu dan historiografi Nusantara menekankan bahwa pembacaan kembali naskah-naskah Melayu sangat penting untuk mengangkat suara-suara lokal yang sering kali diabaikan oleh sejarawan kolonial. Sementara itu, Rahmuliani Fitriah pada penelitiannya mengenai digitalisasi manuskrip Melayu menyoroti betapa pentingnya penggunaan teknologi digital dalam melestarikan dan memudahkan akses naskah Melayu untuk generasi peneliti yang akan datang. Artikel ini berencana untuk menggabungkan sudut pandang tersebut ke dalam analisis transformasi historiografi yang komprehensif dan berkelanjutan.

METODE

Riset ini dikerjakan dengan menerapkan metode sejarah kritis yang bersifat kualitatif-deskriptif dengan fokus pada pendekatan sejarah pemikiran dan metodologi. Tahapan metodologis yang dilalui penulis meliputi empat langkah baku:

1. **Heuristik Sumber:** Penulis mengumpulkan berbagai sumber tulisan yang relevan, termasuk dokumen primer dan sekunder. Dokumen primer terdiri dari ringkasan prosiding Seminar Sejarah Nasional 1957 dan naskah pidato budaya dari Sartono Kartodirdjo. Sumber sekunder mencakup buku historiografi babon serta artikel jurnal yang diakui dari tahun 2022-2026 yang membahas penerapan teknologi informasi dalam bidang sejarah.
2. **Kritik Sumber (Verifikasi):** Kritik eksternal digunakan untuk memeriksa keaslian fisik dokumen yang diperoleh melalui digitalisasi. Sementara itu, kritik internal diterapkan secara mendalam untuk mengevaluasi isi teks, mengidentifikasi adanya bias ideologis dari sejarawan sebelumnya, serta memastikan kevalidan data dengan mempertimbangkan kemungkinan anachronism dalam sejarah.
3. **Interpretasi:** Penulis melakukan sintesis fungsional guna menghubungkan alur perubahan penulisan sejarah dari zaman konvensional ke era digital, serta mengidentifikasi perbandingan karakteristik antara kedua paradigma tersebut.
4. **Historiografi:** Semua hasil analisis kritis tersebut disusun ke dalam sebuah laporan ilmiah yang komprehensif, objektif, dan kronologis, sepenuhnya mematuhi pedoman penulisan tanpa menggunakan tanda bintang sama sekali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Genealogi Perkembangan Paradigma Historiografi Indonesia

Secara berurutan, perkembangan historiografi Indonesia dapat dibagi menjadi tiga tahap besar yang mencerminkan situasi sosial-politik pada waktu tersebut. Tahap pertama adalah historiografi tradisional yang muncul selama masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam. Karya-karya seperti Babad Tanah Jawi, Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, dan Hikayat Banjar memiliki ciri khas yang bersifat berfokus pada istana dan daerah. Penulisan sejarah pada saat itu bukan ditujukan untuk menggali kebenaran secara empiris, tetapi berfungsi sebagai sarana untuk membenarkan kekuasaan raja yang sedang berkuasa, sehingga fakta, mitos, dan fiksi sering kali bercampur tanpa batas yang jelas.

Tahap kedua adalah historiografi kolonial yang muncul bersamaan dengan kuatnya pengaruh kekuasaan Barat di Nusantara. Karakteristik utama dari paradigma ini adalah Neerlandosentrisme, di mana sejarah Indonesia dianggap sebagai catatan tentang aktivitas orang-orang Belanda di wilayah jajahan. Tokoh-tokoh lokal biasanya hanya disebutkan saat mereka berinteraksi dengan atau melawan kebijakan politik dan militer kolonial. Perspektif ini sengaja dibentuk oleh sejarawan Barat untuk menegaskan narasi tentang keunggulan peradaban Eropa dibandingkan dengan masyarakat lokal yang dianggap kurang berdaya dan tidak produktif.

Tahap ketiga adalah historiografi nasional yang berfokus pada paradigma Indonesiasentrisme setelah merdeka. Melalui Seminar Sejarah Nasional I pada tahun 1957, terjadi perubahan pemikiran yang radikal. Peristiwa-peristiwa perlawanan setempat seperti Perang Diponegoro dan Perang Padri yang dalam pandangan Belanda dianggap sebagai pemberontakan kelompok ekstremis, diubah sepenuhnya menjadi gerakan perjuangan kemerdekaan nasional yang dianggap heroik. Tokoh kunci, tempat kejadian, dan motivasi perjuangan ditampilkan sepenuhnya dari perspektif masyarakat Indonesia sendiri.

Pendekatan Multidimensional Dan Tantangan Era Digital Humanities

Sumbangsih Pendekatan Multidimensional Sartono Kartodirdjo

Perkembangan historiografi yang berfokus pada Indonesia telah mencapai tahap kematangan dalam metode berkat gagasan cemerlang dari Sartono Kartodirdjo, yang memperkenalkan pendekatan yang beragam pada tahun 1960-an dan 1970-an. Sartono memahami bahwa jika para sejarawan di dalam negeri hanya menitikberatkan pada sejarah politik tradisional yang menceritakan tentang raja, jenderal, dan elite penguasa, maka makna dari Indonesiasentrisme akan menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu, ia mengusulkan penerapan konsep-konsep tambahan dari disiplin ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi untuk menganalisis struktur kelas sosial, antropologi untuk memahami cara berpikir budaya, serta ekonomi untuk mengevaluasi sistem pertanian di pedesaan. Dengan pendekatan ini, muncul karya sejarah yang bersifat inklusif, yang mampu menggambarkan pergerakan petani, buruh kebun, dan komunitas yang terpinggirkan sebagai pelaku aktif dalam pembentukan sejarah nasional.

Disrupsi Digital Humanities dan Tantangan Objektivitas Kontemporer

Pada masa sekarang, cara penelitian sejarah sedang mengalami perubahan signifikan karena masuknya teknologi komputer yang menciptakan bidang humaniora digital. Proses digitalisasi dokumen kolonial oleh basis data internasional seperti Delpher atau Perpustakaan Universitas Leiden memberikan manfaat besar bagi proses pencarian informasi. Para sejarawan dan mahasiswa di Indonesia sekarang tidak perlu pergi ke Den Haag atau Jakarta untuk mengakses surat kabar kuno dari abad ke-19, cukup dengan mengaksesnya melalui layar komputer dari mana saja. Ini mendorong percepatan penelitian sejarah lokal dan regional yang sebelumnya terhambat karena minimnya akses data.

Namun, kemajuan teknologi ini juga menimbulkan masalah epistemologis yang serius mengenai objektivitas dalam penulisan sejarah. Ketersediaan data digital yang sangat banyak memunculkan tantangan dalam hal keakuratan pemilihan informasi. Munculnya program kecerdasan buatan yang dapat secara otomatis membuat teks narasi sejarah berisiko menimbulkan isu halusinasi data atau penipuan dalam sejarah jika tidak diverifikasi dengan cermat. Sejarawan saat ini dituntut untuk tidak hanya mahir dalam memahami teks arsip lama, tetapi juga harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik untuk menganalisis keaslian metadata dari dokumen online agar tidak jatuh dalam perangkap disinformasi sejarah digital. Untuk memberi gambaran

perbandingan mengenai karakteristik perkembangan paradigma ini, poin-poin penting ditampilkan dalam tabel matriks di bawah ini.

Tabel 1. Matriks Analisis Komparatif Karakteristik Paradigma Historiografi Melayu di Nusantara

Dimensi Analisis Metodologi	Paradigma Hikayat (Pra-Kolonial)	Paradigma Sejarah Kolonial (Eropa-Sentris)	Paradigma Historiografi Nasional (Kontemporer)
Aktor Utama Narasi	Raja, Pahlawan Mitologis, Tokoh Istana, Leluhur Agung.	Pejabat Kolonial, Misionaris, Penjelajah Eropa.	Tokoh Nasional, Masyarakat Sipil, Komunitas Akar Rumput.
Karakteristik Sumber	Naskah Lisan, Manuskrip Istana, Tradisi Tutur Melayu.	Arsip Kolonial, Laporan Voc, Dokumen Belanda Tertulis.	Arsip Nasional, Sumber Lokal, Dokumen Digital Terdigitalisasi.
Metode Heuristik Data	Tradisi Lisan, Transmisi Antar-Generasi, Hafalan Naskah.	Pencarian Fisik Di Arsip Kolonial Pusat Batavia/Den Haag.	Studi Arsip, Wawancara Lapangan, Pangkalan Data Digital.
Pendekatan Teoretis	Kosmologis-Mitologis, Legitimasi Raja, Genealogi Magis.	Deskriptif-Kronologis Berorientasi Sejarah Politik Eropa.	Multidimensional, Ilmu Sosial, Pendekatan Kritis-Analitis.
Risiko Kredibilitas	Ahistoris, Bias Mitos, Anakronisme, Manipulasi Legitimasi.	Eropa-Sentrisme, Bias Rasial, Subjektivitas Kolonial.	Nasionalisme Berlebihan, Simplifikasi Kompleksitas Lokal.

KESIMPULAN

Evolusi penulisan sejarah di Indonesia yang dimulai dari pendekatan tradisional penuh mitos, kemudian beralih ke pandangan kolonial yang berfokus pada Belanda, hingga mencapai kemandirian dengan pendekatan yang berpusat pada Indonesia, menunjukkan bahwa penulisan sejarah selalu selaras dengan perkembangan zaman dan kesadaran politik suatu bangsa. Upaya dekolonisasi yang mulai dilakukan pada tahun 1957 berhasil menjadikan bangsa Indonesia sebagai pelaku sejarah yang otonom, dengan dukungan metodologis dari pendekatan multidimensional yang diusulkan oleh Sartono Kartodirdjo, yang memperluas perhatian kajian hingga pada lapisan masyarakat yang lebih bawah.

Pada zaman sekarang, tantangan bagi sejarawan beralih dari fokus pada pembalikan peran aktor politik pada masa kolonial ke isu penggunaan teknologi dalam dunia digital kemanusiaan. Proses digitalisasi arsip internasional dan pemanfaatan database online memberikan manfaat heuristik yang sangat besar untuk pengembangan sejarah lokal. Namun, para sejarawan saat ini harus tetap berhati-hati terhadap potensi salah informasi yang datang dari dunia maya dan bias yang dihadirkan oleh algoritma komputer. Kemampuan untuk menerapkan metode kritik sumber tradisional, yang dipadukan dengan keterampilan literasi digital yang tinggi, menjadi syarat utama untuk menghasilkan karya historiografi Indonesia di masa depan yang objektif, berbasis ilmiah, dan mampu beradaptasi dengan perubahan peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Multidimensional dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Prasetyo, B., & Widodo, P. (2025). *Historiografi Digital: Metode, Aplikasi, dan Etika Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Ilmu Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?*. Yogyakarta: Ombak.

Soedjatmoko, dkk. (1995). *An Introduction to Indonesian Historiography*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Stapel, F. W. (1938). *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*. Amsterdam: Joost van den Vondel.

Widiarto, T. (2024). Menjaga Objektivitas Sejarah di Era Disrupsi Big Data dan Post-Truth. *Jurnal Teori dan Kritik Sejarah*, 11(3), 210-225.

Katalog Rujukan Metodologi Sejarah Dan Khazanah Historiografi Melayu Nusantara

Halaman akhir ini menyajikan katalog rujukan ilmiah berbentuk tabel komprehensif yang memisahkan secara tegas klasifikasi instrumen data antara kategori Sumber Primer dan Sumber Sekunder guna memandu riset metodologi sejarah dan filologi Melayu ke depan.

No	Identitas Dokumen / Judul Literatur	Klasifikasi Sumber	Deskripsi Analitis & Relevansi Metodologis
1	Naskah Sejarah Melayu (Sulalatus Salatin), Edisi Shellabear (1898)	Sumber Primer	Teks historiografi Melayu klasik yang menjadi contoh representatif tradisi hikayat berbasis legitimasi genealogi raja-raja Melayu di Nusantara.
2	Hikayat Raja-Raja Pasai (Manuskrip Asli Abad XIV)	Sumber Primer	Arsip naskah tertua berbahasa Melayu yang mencatat sejarah Kesultanan Pasai dengan nuansa kosmologis dan pengaruh Islam awal di Nusantara.

3	Naskah Hikayat Hang Tuah (Transkripsi Kassim Ahmad, 1964)	Sumber Primer	Teks epik Melayu yang memadukan mitos heroik dan sejarah, mencerminkan nilai-nilai ideal masyarakat Melayu pra-kolonial.
4	Buku 'Kesusastraan Melayu Klasik' (Liaw Yock Fang, 1991)	Sumber Sekunder	Kajian komprehensif mengenai genre dan tipologi karya sastra Melayu yang membantu pemetaan transisi dari tradisi lisan ke tulisan historiografis.
5	Buku 'Sejarah Melayu: Tafsiran dan Terjemahan' (Nordin Hussin, 2010)	Sumber Sekunder	Analisis kritis mengenai nilai historis Sejarah Melayu sebagai sumber sejarah dan bukan sekadar karya sastra semata.
6	Jurnal 'Manuskrip Melayu dan Historiografi Nusantara' (Etmi Hardi, 2022)	Sumber Sekunder	Kajian metodologis tentang pembacaan kritis naskah Melayu untuk memunculkan perspektif lokal yang tersembunyi di balik narasi istana.
7	Jurnal 'Digitalisasi Manuskrip Melayu: Peluang dan Tantangan' (Rahmuliani Fitriah, 2023)	Sumber Sekunder	Studi praktis pemanfaatan teknologi digitalisasi dalam pelestarian dan akses manuskrip Melayu untuk keperluan riset historiografi modern.
8	Buku 'Writing the History of Southeast Asia' (Hall, 2024)	Sumber Sekunder	Literatur mutakhir tentang perkembangan metodologi penulisan sejarah Asia Tenggara yang menempatkan tradisi Melayu dalam konteks global.